

## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN BERMAIN PASIR PADA ANAK KELOMPOK B2**

Siti Annisah, Tri Endang Jatmikowati, Angraeny Unedia Rachman

Universitas Muhammadiyah Jember

[Sitiannisah85@gmail.com](mailto:Sitiannisah85@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan cara meningkatkan motorik halus melalui kegiatan bermain pasir. Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh hasil belajar anak meningkat selama pembelajaran melalui kegiatan bermain pasir. Dari 18 anak ada 14 anak meningkat sesuai aspek penilaian dan 3 anak mulai berkembang dan 1 anak belum berkembang. Dari nilai rata-rata siswa, dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat sebesar 77,78% melalui kegiatan bermain pasir yang berarti kemampuan motorik halus anak tercapai. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan bermain pasir terbukti dapat menjadi pilihan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan syarat-syarat dan langkah-langkah tertentu yang diterapkan dalam penelitian ini. Aktivitas anak semakin meningkat disetiap pertemuan dan hasil belajar anak pun meningkat serta berhasil memenuhi kriteria kesuksesan yang telah dirumuskan.

### **ABSTRACT**

The problem of this research is: how is way to improve the Fine Motoric ability trough Playing sand. This research is done describe the way to improve Fine Motoric ability trough Playing sand activity. The kind of this research is: classroom action research, the data collecting method is observation and documentation. The instrument of this research is observation and documentation sheets. The result of this research is: the study result of the students improves during the teaching activity trough playing sand activity. From 18 students, there are 14 studens have developed well based on the evaluation aspect, 3 students have developed only and 1 student has not developed. It can be known that the improvement of the Fine Motoric ability trough playing sand activity is 77,78% . it means that ability of the students can be reached. The conclusion of this research is: playing sand activity is proofed to be choice in improving fine motoric ability of the children. The activity and study result of the child increasingly improves in each meeting and successfully complete the successful criteria that has been formulated.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus merupakan rangkaian gerakan yang meliputi otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh, kemampuan motorik halus yang dimiliki anak berbeda dari anak satu dengan lainnya, ada yang lambat dan ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Sependapat dengan Sujiono (2014:1.14), menyatakan bahwa semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Dengan demikian hendaknya bagi seorang pendidik anak usia dini untuk memberikan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan yang diberikan sesuai dengan dunia anak yaitu bermain.

Upaya guru dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak dapat dilakukan dengan

berbagai kegiatan seperti menggunting, melipat, meronce, dan menjiplak. Akan tetapi kegiatan tersebut kurang menarik bagi anak-anak sehingga anak-anak cepat bosan dan motorik halus anak tidak bisa berkembang secara optimal. Untuk itu salah satu kegiatan yang menarik dan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini adalah dengan bermain. Mayesty (dalam Sujiono, 2009:134) berpendapat bahwa bagi seorang anak, bermain merupakan kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Irawati (dalam Sujiono, 2009:135) juga berpendapat bahwa bermain adalah kebutuhan semua anak, terlebih lagi bagi anak-anak yang berada di rentang usia 3-6 tahun. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan pengertian dan memberikan informasi, memberi kesenangan dan mengembangkan imajinasi anak spontan dan tanpa beban. Jadi dengan bermain anak akan belajar dengan semua obyek yang ia temui.

Dalam penelitian ini, digunakan bermain pasir sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan motorik halus. Bermain pasir merupakan kegiatan bermain anak menggunakan bahan alam dan merupakan kegiatan yang sangat disukai anak, dengan bermain pasir anak-anak dapat menggerakkan bagian-bagian tangan, pergelangan tangan sampai jari-jarinya. Pasir merupakan alat permainan yang dekat dengan anak, sebagaimana dikatakan oleh Montolalu (2014: 6.25) pasir memiliki tekstur yang lain dengan lumpur atau tanah. Pasir juga digemari oleh anak hingga orang dewasa karena pasir sangat bernilai tinggi dalam pendidikan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Metode pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti dengan bantuan pedoman observasi. Teknik penganalisisan data adalah dekriptif dengan kriteria kesuksesan setiap peserta didik mendapatkan bintang 3 pada tiap-tiap indikatornya.

## **3. PEMBAHASAN**

Kegiatan bermain pasir sangat membantu anak dalam belajar, menurut guru kelompok B2 Pos PAUD Sedap Malam 41 Pakusari dengan diterapkannya kegiatan bermain pasir anak-anak bebas membuat bentuk apa saja yang mereka inginkan dan dapat menuangkan atau mengkreasikan melalui media pasir ini. Dalam penelitian ini pasir yang digunakan adalah pasir pantai. Kelebihan pasir pantai daripada pasir tanah atau pasir sungai adalah pasir pantai lebih halus, lebih bersih, tidak kotor dan tidak lengket ditangan. Pasir pantai tersebut sebelum diberikan kepada anak terlebih dahulu telah dibersihkan sehingga aman bagi anak. Dalam teori yang dikemukakan oleh Prasetyo (2008:220) ada dua cara permainan dengan menggunakan media pasir ini, pertama menggunakan pasir kering, dan kedua menggunakan pasir basah. Bermain pasir basah ataupun kering membantu anak untuk dapat menemukan hal-hal baru dan juga dapat mengkreasikan atau menciptakan sesuatu sesuai dengan ide anak itu sendiri. Dikarenakan

pada bab sebelumnya langkah langkah bermain pasir belum disebutkan dengan jelas, disini peneliti akan menjelaskan langkah langkah bermain pasir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut; 1. Membentuk menggunakan pasir basah, anak dapat membentuk sesuatu menggunakan pasir basah dengan cara menumpuk pasir ataupun menata pasir dan menekan pasir supaya padat dan terbentuk sehingga terlihat menjadi suatu bentuk, 2. Mencetak pasir basah, anak mengambil pasir basah lalu meletakkan pada cetakan yang ada sambil ditekan tekan sampai padat kemudian dibalik dan diletakkan pada alas yang tersedia lalu angkat cetakannya, untuk mendapatkan hasil cetakan yang utuh selain perlu tekanan yang kuat juga isi pasir yang terdapat dalam cetakan mempengaruhi hasil cetakan yang dibuat, jika dalam cetakan terisi pasir penuh dan tekanan kuat maka hasilnya juga akan utuh sesuai cetakan dan sebaliknya jika isi pasir dalam cetakan kurang atau setengah dari cetakan maka hasil cetakan akan pecah atau hancur. Dalam penelitian

ini kegiatan bermain pasir di lembaga Pos PAUD Sedap Malam 41 untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II pada tiap tiap siklus terdapat dua kali pertemuan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, kegiatan bermain pasir pada siklus I, pada pertemuan ke 1 kemampuan motorik halus anak dalam hal membentuk sesuatu dan juga mencetak menggunakan cetakan dengan menggunakan media pasir basah belum berkembang maksimal atau belum mencapai kriteria kesuksesan, hal tersebut disebabkan karena di lembaga Pos PAUD Sedap Malam 41 belum pernah memberikan atau memfasilitasi kegiatan bermain pasir ini sehingga di awal pertemuan membuat anak anak sangat antusias untuk bermain pasir dan kurang memperhatikan aturan main dan juga tugas yang seharusnya anak lakukan, pada saat guru memberikan media pasir tersebut anak anak hanya memegang memegang pasir dan berbicara tentang pasir yang ia temui saat itu, sehingga aspek yang dinilai oleh pengamat tentang membentuk

sesuatu dari pasir sesuai ide anak masih belum tercapai maksimal, dari data yang diperoleh pada pertemuan ke 1 pada dua aspek yang dinilai yaitu anak dapat membentuk pasir sesuai ide dan mencetak pasir basah menggunakan cetakan diperoleh nilai rata rata yang mendapatkan bintang 3 ( dapat membentuk 3 bentuk, dan mencetak 7 – 8 cetakan ) di kelas tersebut ada 44,44 % atau 8 anak yaitu ananda M, MB, MA, MDa, MDe, MR, RN, dan EB, sedangkan 10 anak (55,56%) lainnya mulai berkembang dan belum berkembang, beberapa siswa tersebut adalah AK, IA, SJ, MH, WS, A, AS, HF, HS dan SS diantara mereka ada yang belum memahami atau masih mengalami kesulitan tentang cara membentuk atau mencetak pasir, ada yang hanya memegang saja cetakan yang telah ia pilih dan juga ada yang langsung mencetaknya diatas pasir bukan diletakkan pada cetakannya, Karena belum mencapai kriteria kesuksesan maka penelitian dilanjutkan pada pertemuan kedua yaitu hari Rabu tanggal 10 Mei 2017. Pada pertemuan kedua anak sudah mulai memahami aturan bermain dan juga cara menggunakan cetakan dengan

benar. Terlihat dari data yang diperoleh pada pertemuan ke 2 dalam siklus I ini anak yang mendapatkan bintang 3 terdapat 10 anak atau 55, 56 % yaitu ananda M, MB, MA, MDa, MDe, MR, RN, EB, HF, dan HS, yang awalnya ananda HF dan HS pada pertemuan sebelumnya masih dalam kategori penilaian mulai berkembang atau bintang 2 karena dalam kegiatan membentuk ataupun mencetak mereka masih kurang terampil sehingga hasil yang diperoleh belum mencapai ketuntasan. Dari hasil kegiatan pembelajaran siklus I tersebut belum bisa mencapai kriteria kesuksesan yang diharapkan peneliti, dikarenakan adanya kekurangan dalam siklus I yaitu antara lain kurangnya media pasir yang digunakan sehingga anak anak merasa kurang puas saat bermain pasir dan juga anak berebut untuk mendapatkan pasir, kurang luasnya tempat yang digunakan untuk bermain pasir karena tempat yang digunakan merupakan ruangan kelas, sehingga terasa sempit dan anak tidak leluasa saat bermain pasir. Peneliti melanjutkan ke siklus II

dengan melakukan perbaikan daripada siklus I.

Langkah-langkah peneliti memperbaiki strategi pembelajaran pada kegiatan bermain pasir yaitu dengan menambah media pasir, peneliti menyediakan lebih banyak pasir yang akan digunakan yaitu menyediakan 2 bak pasir untuk kegiatan membentuk dan 2 bak pasir untuk kegiatan mencetak sehingga media pasir yang dibutuhkan sesuai dengan jumlah anak, selain itu pelaksanaan kegiatan bermain pasir dilakukan di luar ruangan yaitu teras kelas dan juga halaman sekolah sehingga menjadikan anak lebih leluasa dalam bergerak dan juga berkreasi membuat bentuk ataupun mencetak.

Setelah peneliti memperbaiki strategi pembelajaran pada kegiatan bermain pasir dengan memperbanyak atau menambah media pasir dan melaksanakan kegiatan bermain pasir diluar kelas dan halaman sekolah, pada siklus II ini kemampuan motorik halus mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, proses pembelajaran berjalan lancar karena anak antusias dan senang mengikuti pembelajaran

melalui kegiatan tanpa banyak penjelasan dari guru tentang cara bermain pasir dalam hal membentuk pasir menjadi suatu bentuk ataupun mencetak pasir menggunakan cetakan dikarenakan anak sudah memahami tentang cara bermain dari siklus sebelumnya. Dari media pasir yang telah diperbanyak oleh guru juga menjadikan suksesnya penelitian ini yaitu perbandingan antara jumlah anak dengan media sudah sesuai kebutuhan yaitu 2 bak pasir untuk 6 anak, sehingga dalam membentuk dan mencetak pasir anak satu dan lainnya tidak berebut dan lebih fokus pada hasilnya sendiri. Kegiatan anak bermain pasir dalam meningkatkan motorik halus pada siklus II terdapat peningkatan yang memuaskan, data yang diperoleh adalah jumlah anak yang memperoleh bintang 3 dari dua aspek yang dinilai mencapai 77, 78 % atau 14 anak dari 18 jumlah siswa. Dimana peningkatan tersebut sesuai dengan yang peneliti harapkan, hal ini dikarenakan pada siklus II peneliti benar-benar mengoptimalkan strategi dan media yang digunakan sesuai kebutuhan sejumlah anak. pada siklus II penelitian

meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan bermain pasir dikatakan berhasil karena sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Dari pembahasan yang tersebut diatas dapat kita ketahui bahwa kegiatan bermain pasir tersebut merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan memainkannya membutuhkan otot otot jari anak. Kegiatan bermain pasir memang sangat dibutuhkan dalam suatu lembaga untuk dapat digunakan sebagai media dalam meningkatkan motorik halus anak, dengan bermain pasir motorik halus anak akan terstimulasi karena cara bermainnya membutuhkan otot otot kecil atau jari jemari tangan untuk mendapatkan hasil dalam membentuk atau mencetak pasir tersebut. Sebagaimana pendapat tentang motorik halus yang dikemukakan oleh Sujiono dkk (2014:12.5) yang menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan gerakan tubuh yang melibatkan otot otot kecil, misalnya otot otot jari tangan, otot muka, dan lain lain. Gerakan motorik halus, terutama yang melibatkan otot tangan dan jari biasanya membutuhkan kecermatan

tinggi, ketekunan dan koordinasi antara mata dan otot kecil.

Kegiatan yang melibatkan unsur keterampilan tangan sebaiknya lebih sering atau selalu dilakukan pada lembaga pendidikan untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya baik untuk melatih agar anak terampil dan cermat menggunakan jari jemarinya dalam kehidupan sehari hari. Dalam pelaksanaan kegiatan keterampilan tangan tersebut bagi anak usia dini juga perlu adanya strategi yang menarik dan menyenangkan bagi anak yaitu dengan bermain. kegiatan bermain tidak dapat dipisahkan dari dunia anak karena dalam dunia anak adalah bermain dan bermain, kegiatan bermain pasir merupakan salah satu kegiatan yang sangat disukai anak yang berhubungan dengan keterampilan tangan dan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena dengan bermain pasir anak akan menggunakan jari jemarinya untuk memainkannya, yaitu menghasilkan suatu bentuk atau mencetaknya menggunakan cetakan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat ahli tentang bermain pasir

merupakan permainan yang sangat menyenangkan yaitu menurut Prasetyo (2008:219), yang mengatakan bahwa tidak ada permainan yang lebih menyenangkan anak selain bermain pasir atau tanah. Pasir atau tanah menjadi bagian dari permainan anak yang tak terpisahkan. Dengan bermain pasir keterampilan- keterampilan tangan anak terlatih dengan baik sehingga bermain pasir sangat bernilai dalam pendidikan terutama pendidikan anak usia dini.

Keterampilan keterampilan tangan anak terlatih dengan baik saat anak bermain pasir tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai contoh temuan dari penelitian ini terdapat beberapa anak yang meningkat motorik halusnyanya pada tiap pertemuan, pada awal pertemuan atau siklus I yaitu ananda MH, A, dan EB hasil membentuk dan mencetak pasir basah masih belum mencapai ketuntasan yaitu mereka membuat 2 bentuk dan 5 cetakan, saat kegiatan bermain pasir mereka lebih asyik mengumpulkan pasir sehingga pengamatan menunjukkan ananda mendapatkan bintang 2, sedangkan ananda WS,

HF, HS dan SS saat bermain pasir mereka membentuk dan mencetak pasir basah terlihat kurang tekanan dari tangan mereka sehingga yang dihasilkan yaitu membentuk dan juga mencetak tampak tidak terlihat seperti bentuk dan cetakan pecah, akan tetapi setelah diadakan perbaikan siklus ke II ananda A, EB, HF, HS, WS, MH dan SS mereka dapat berhasil mendapatkan nilai bintang 3 atau berkembang motorik halusnyanya sesuai harapan, hasil membentuk dan mencetak mereka lebih banyak dan terlihat rapi karena tangan mereka sudah terbiasa jadi lebih terampil saat berkreasi membentuk dan mencetak. Adapun ananda AK, IA, SJ dan AS dalam siklus I kemampuan motorik halusnyanya belum berkembang atau mendapatkan bintang 1, mereka lebih senang menonton teman lainnya melakukan kegiatan bermain pasir dan hasil membentuk dan mencetaknya-pun hanya 1 bentuk dan 3 bentuk cetakan, akan tetapi pada siklus ke II ananda AK, IA, SJ meningkat memperoleh bintang 2 atau mulai berkembang dilihat dari karya atau hasil membentuk dan mencetaknya yaitu membentuk 2



bentuk dan mencetak 5 cetakan walau dalam penelitian ini belum dapat dikatakan tuntas sesuai kriteria kesuksesan tetapi tetap ada peningkatan. Sedang ananda AS mendapatkan bintang 1 karena hasil membentuk dan mencetak sesuai dengan kategori bintang 1 yaitu membentuk 1 bentuk dan mencetak 2 cetakan. Dari uraian tersebut terdapat 4 anak yang belum tuntas atau tidak mendapatkan bintang 3 sesuai yang diharapkan peneliti dan hal tersebut tidak jadi masalah dalam penelitian ini dikarenakan kemampuan dan karakteristik anak berbeda satu sama lain. Penelitian ini dikatakan berhasil karena jumlah siswa yang mendapatkan bintang 3 dari keseluruhan jumlah siswa ada 77,78 % atau 14 siswa dari 18 jumlah siswa dan jumlah tersebut merupakan kriteria kesuksesan yang dibuat dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka kegiatan bermain pasir dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, karena dengan bermain pasir tersebut otot otot kecil atau jari jemari anak tergerakkan untuk menghasilkan sesuatu yaitu anak dapat membentuk sesuatu

menggunakan pasir basah sesuai ide anak dan juga dapat mencetak menggunakan cetakan cetakan yang tersedia, hal tersebut sesuai dengan pendapat ahli tentang manfaat bermain pasir bagi perkembangan fisik disampaikan Montolalu (2014:7.18) bahwa permainan air dan pasir sangat bermanfaat bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional anak yaitu antara lain; Perkembangan motorik kasar terjadi ketika anak bermain pasir dan air seperti ketika mengangkat pasir dan air berulang ulang anak anak mengembangkan kekuatan, keseimbangan dan daya tahan tubuhnya. Perkembangan motorik halus terjadi ketika anak bermain pasir basah. Hal yang serupa tentang hubungan bermain pasir dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak seperti yang diutarakan oleh Rachmawati dan Kurniati (2005:137) yang berpendapat bahwa kegiatan bermain pasir bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, mengkonstruksi bangunan, melakukan uji coba serta melatih keterampilan motorik kasar dan halus anak. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Hartati

(2005:142) yang mengatakan tentang pusat kegiatan pasir dan air, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam kotak pasir dan air. Pusat kegiatan ini menawarkan banyak kesempatan bagi anak-anak untuk menggunakan panca indera dengan cara mengeksplorasi bahan-bahan alami, sehingga anak berlatih untuk berfikir, dan berkomunikasi juga melatih otot halus dan kasar.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain pasir. Dengan bermain menggunakan media pasir sangat disukai oleh anak dan juga merupakan permainan yang menyenangkan dan juga bermain pasir menjadi bagian dari permainan anak yang tak terpisahkan. Kegiatan bermain pasir merupakan salah satu kegiatan yang sangat disukai anak yang berhubungan dengan

keterampilan tangan dan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena dengan bermain pasir anak akan menggunakan jari-jemarinya untuk memainkannya, yaitu menghasilkan suatu bentuk atau mencetaknya menggunakan cetakan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniawati. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Montolalu, B.E.F dkk. 2014. *Bermain dan Permainan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Prasetyo, Dwi Sunar. 2008. *Biarkan Anakku Bermain*. Jogjakarta. DIVA Press.
- Sujiono, Bambang dkk. 2014. *Metode Pengembangan Fisik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.